



## **Arguments in Interactive Dialogue on YouTube Channel *Metro TV News* (Editorial Media Indonesia)**

### **Argumentasi dalam Dialog Interaktif di Kanal YouTube *Metro TV News* (Editorial Media Indonesia)**

**Muhammad Maulana Iqbal, Dawud\***

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: dawud.fs@um.ac.id

Paper received: 05-07-2021; revised: 19-07-2021; accepted: 31-07-2021

#### **Abstract**

The focus of this study is to analyze and to explain about arguments in interactive dialogue in television programs. The use of arguments is critically important. It is because without knowing and understanding them, it can trigger misunderstanding and chaos in the dialogue. The specific focus of this study consists of reasoning in interactive dialogue arguments, evidence in interactive dialogue arguments, along with inference and implication in interactive dialogue arguments. Qualitative approach was used in this study. The data of this study were in the form of verbal data from the dialogue of *Editorial Media Indonesia Metro TV* video. The verbal data were in the form of phrases, words, prepositions, and sentences. The data sources were taken from YouTube. The data gathering techniques that was used in this study was documentation, by collecting videos. The results of the study showed reasoning, evidence, inference, and implication were found in interactive dialogue. In the inductive reasoning, generalization in casual and analogical relationship was found. In inductive reasoning, categorical and hypothetical syllogism were found. Evidence in arguments tested with data, information, and facts. The data and information testing used observation and expert opinions. The facts testing used consistency. In inference and implication, causal and assumption factors were found.

**Keywords:** arguments, interactive dialogue, televisions programs

#### **Abstrak**

Fokus penelitian ini menganalisis dan menjelaskan argumentasi dalam dialog interaktif di kanal YouTube *Metro TV News*. Penggunaan argumentasi sangat penting karena jika tidak mengetahui dan memahaminya dengan jelas dapat memicu kesalahpahaman dan kegaduhan dalam berdialog. Fokus khusus penelitian meliputi penalaran dalam argumentasi dialog interaktif, evidensi dalam argumentasi dialog interaktif, serta inferensi dan implikasi dalam argumentasi dialog interaktif. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa data verbal dari tuturan dialog interaktif yang ada di dalam video *Editorial Media Indonesia Metro TV*. Data verbal tersebut berupa frasa, kata, proposisi, atau kalimat. Sumber data penelitian diambil melalui platform YouTube. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen, dengan cara mengumpulkan video-video. Hasil penelitian menunjukkan argumentasi dalam dialog interaktif, ditemukan penalaran, evidensi, inferensi dan implikasi. Penalaran dalam argumentasi terdapat penalaran induktif dan deduktif. Penalaran induktif ditemukan proses generalisasi, hubungan kausal, dan analogi. Penalaran deduktif ditemukan silogisme kategorial dan silogisme hipotetis. Evidensi dalam argumentasi menguji dengan data, informasi, dan fakta. Menguji data dan informasi menggunakan observasi dan meminta pendapat otoritas. Menguji fakta menggunakan segi konsistensi. Inferensi dan implikasi dalam argumentasi ditemukan faktor dugaan, faktor akibat, dan asumsi-asumsi.

**Kata kunci:** argumentasi, dialog interaktif, kanal YouTube *Metro TV News*

## 1. Pendahuluan

Media *online* saat ini sangatlah berpengaruh bagi setiap orang. Maraknya pengguna media online sebagai sarana berinteraksi, berkomunikasi menjadi kebutuhan yang penting di saat ini. Melalui media *online* seseorang bisa menyampaikan ide, pikiran, atau pun berekspresi. Namun, media *online* pada saat ini banyak memberitakan sesuatu yang belum pasti atas kebaktiannya, terutama dalam YouTube. Banyak orang berargumentasi di YouTube dalam perbincangan dialog interaktif yang hanya melontarkan pendapat atau argumen tanpa didasari oleh fakta dan pembuktian yang jelas. Kadang, argumen mereka hanya untuk melindungi diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi jika seseorang berbicara mewakili dirinya sendiri. Demikian juga argumen seseorang digunakan untuk kepentingan politiknya, jika memang orang tersebut memiliki latar belakang politik tertentu dan berbicara untuk mewakili organisasi politiknya. Oleh karena itu, penggunaan argumentasi yang tepat sangat penting dalam dialog interaktif. Penggunaan argumentasi yang tepat akan menghindari konflik, kesalahpahaman, dan kegaduhan dalam berdialog.

Mengingat pentingnya argumentasi dalam dialog interaktif di media online, maka artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui penalaran dalam argumentasi dialog interaktif di kanal YouTube *Metro TV news*, mengetahui evidensi argumentasi dialog interaktif di kanal YouTube *Metro TV news*, dan mengetahui inferensi dan implikasi dalam argumentasi dialog interaktif di kanal YouTube *Metro TV news*.

Argumentasi adalah bahasa yang mengandung alasan tersendiri atau pendapat yang dipakai oleh seseorang untuk membuktikan akan kebenaran karyanya. (Dawud, 2010) menyatakan bahwa argumen merupakan seperangkat pernyataan yang berupa pendirian dan dukungan terhadapnya. Kekuatan argumen ditentukan dari bagaimana pembicara memaparkan fakta maupun bukti. Teknik argumentasi yang dijelaskan akan menuntut dari penguatan-penguatan gagasan yang terpapar dalam dialog interaktif guna sebagai bukti pembicara akan bertanggung jawaban pernyataannya.

Argumentasi juga memiliki tempat atau wadah yang akan dinilai. Dialog interaktif merupakan tempat yang tepat bagi penulis untuk mengutarakan gagasan atau argumentasi penulis. Menurut Supriatna (2007), dialog adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang dilakukan harus mempertimbangkan makna. Dialog juga dapat diartikan sebagai kegiatan bercakap-cakap atau kegiatan tanya jawab yang dilakukan secara langsung. Interaktif artinya adanya hubungan saling aktif antara dua orang atau lebih yang terdapat aksi dan reaksi yang menghubungkan sebab akibat. Jadi dialog interaktif adalah kegiatan berdiskusi dua orang atau lebih yang sedang membahas topik hangat untuk diperbincangkan di khalayak publik, kadang disiarkan melalui televisi, radio, atau forum umum. Dialog interaktif ini mengundang para ahli dan narasumber untuk berbincang dan melibatkan para pendengar untuk dapat menanggapi isi topik pembicaraan yang sedang dibahas. Menurut Ariyani (2019), memberikan komentar dalam dialog interaktif sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut (1) komentar yang diberikan sebaiknya bersifat objektif (tidak memihak), (2) harus disertai data dan fakta yang meyakinkan serta akurat dalam menyampaikan komentar tersebut, (3) berisi mengenai alasan yang logis. jika pendengar berkomentar memihak, komentar tidak disertai data dan fakta yang mendukung, dan tidak berisi alasan yang logis itu berarti komentar yang diberikannya tidak membangun dan tidak dapat dijadikan pertimbangan.

Komunikasi dialog interaktif merupakan sebuah penunjang media komunikasi yang efektif dalam menambah wawasan pengetahuan dan informasi. Dialog interaktif merupakan tempat informasi bagi masyarakat dalam dunia komunikasi. Menurut Kincaid dan Schramm dalam (Rohim, 2009) peserta yang satu harus mengutarakan gagasan dengan menggunakan salah satu media yang tersedia. Kemudian informasi yang telah diciptakan oleh peserta yang satu harus dimanfaatkan Bersama dengan peserta yang lain. Proses saling berbagi atau menggunakan informasi secara Bersama, dan pertalian antara para peserta dalam proses informasi, disebut komunikasi.

Media online menjadi penunjang bagi dialog interaktif yang akan di publikasikan oleh pembicara kepada pendengar atau penonton. Media online merupakan sarana berkomunikasi melalui laman atau aplikasi yang bisa diakses dengan jaringan internet (Lubis, 2011). Media online berisikan teks, suara, gambar, dan video. Perkembangan teknologi saat ini telah melahirkan berbagai produk online seperti televisi, koran dan radio online. Dengan bantuan teknologi internet yang ada mempermudah akses ke berbagai situs yang tersedia. Media online tidak hanya sebagai media rekreatif, informatif, dan edukatif, melainkan sebuah ranah interaksi sosial secara massal yang dapat menampung dan menyalurkan berbagai argumen, pendapat, gagasan, ide, dan aspirasi narasumber.

YouTube merupakan salah satu situs web media online yang menampilkan berbagai macam konten video buatan pengguna, termasuk klip film, klip TV, dan video musik. Selain itu ada pula konten amatir seperti blog video, video orisinal pendek, dan video pendidikan. Kebanyakan konten di YouTube diunggah oleh individu (Hopkins, J. 2006). Selain bersifat sebagai media rekreatif, informatif, dan edukatif, melainkan sebuah ranah interaksi sosial secara massal yang dapat menampung dan menyalurkan berbagai argumen, pendapat, gagasan, ide, dan aspirasi narasumber.

Dari berbagai hal bahasan yang ada di media online dapat menjadikan sebagai topik dialog interaktif yang dikemas dalam kanal YouTube *Metro TV news* "Editorial Media Indonesia". Alasan penelitian ini mengambil kanal YouTube *Metro TV news* adalah kanal tersebut videonya rata-rata dilihat oleh ratusan ribu penonton serta memiliki ratusan ribu pengikut, keahliannya berimbang dalam perbincangan pembawa acara dan narasumber, dan pemancingan isu secara datar dan terkendali dalam perbincangan pembawa acara dan narasumbernya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian argumentasi antara lain dilakukan oleh Prabawati dan Dawud (2019), Pertiwi dan Dawud (2018) dan Musyawir dan Yulismayanti (2018). Penelitian Prabawati berjudul *Karakteristik Argumentasi dalam Opini di Media Online* menghasilkan temuan (1) pemaparan argumen data primer dan sekunder, (2) pengungkapan argumen penulis, kronologis, dan tujuan, (3) pengungkapan argumen simpulan. Penelitian Pertiwi berjudul *Argumentasi dalam Teks Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka (Online)* menghasilkan temuan (1) teknik argumentasi dalam teks tajuk rencana, dan (2) pola argumentasi dalam teks tajuk rencana. Penelitian Musyawir berjudul *Keefektifan Strategi Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam Menulis Karangan Argumentasi Kelas X SMA Negeri 1 Bua Ponrang* menghasilkan temuan (1) *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis karangan argumentasi kelas eksperimen dan kelas kontrol, (2) uji-t *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis karangan argumentasi kelas eksperimen dan kelas kontrol, (3) hasil perhitungan *gain score* kelas eksperimen dan kelas kontrol, (4) deskripsi kondisi awal

dan akhir kemampuan menulis karangan argumentasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini difokuskan pada argumentasi yang terdapat pada dialog interaktif di kanal YouTube *Metro TV news* (Editorial Media Indonesia). Kedudukan penelitian ini sebagai sisi unik tentang penalaran, evidensi, inferensi dan implikasi dari sebuah argumentasi yang diulas dalam dialog interaktif.

## 2. Metode

Penelitian *Argumentasi dalam Dialog Interaktif di Kanal YouTube Metro TV News "Editorial Media Indonesia"* menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan melukiskan, memaparkan sebuah fakta secara mendalam, menyeluruh, dan sesuai dengan realitas yang ada pada kanal YouTube *Metro TV News* "Editorial Media Indonesia". Peneliti mempertimbangkan dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Pertimbangan tersebut diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, peneliti merupakan instrumen kunci karena peneliti berperan dalam menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, mendeskripsikan data, menafsirkan data, dan menjelaskan data hasil temuannya. *Kedua*, data penelitian yang terkumpul cocok dengan data yang akan diteliti mengenai argumentasi dalam dialog interaktif yang meliputi penalaran, evidensi, inferensi, dan implikasi. *Ketiga*, peneliti melakukan analisis dari data yang telah diamati. *Keempat*, hasil analisis dijabarkan berdasar pada penafsiran dan kaidah ilmiah dari data yang ada.

Orientasi teoretis dalam penelitian ini adalah analisis argumentasi. Orientasi teoretis ini dipilih karena yang dianalisis adalah argumentasi dalam dialog interaktif. Hal ini didasarkan pada fokus penelitian. (1) penalaran dalam argumentasi dialog interaktif di acara televisi "Editorial Media Indonesia Metro TV", (2) evidensi dalam argumentasi dialog interaktif di acara televisi "Editorial Media Indonesia Metro TV", (3) inferensi dan implikasi dalam argumentasi dialog interaktif di acara televisi "Editorial Media Indonesia Metro TV".

Menurut Mukhtar (2013), instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dikenal dengan data penelitian. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah *key instrumen* atau instrumen kunci. Manusia (peneliti) sebagai Instrumen atau alat pengumpulan data. Menurut Aminuddin (1990), dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data maupun analisis data. Peneliti merupakan pelaku utama dalam melakukan penelitian kualitatif. Peneliti dituntut untuk berpikir logis dan kreatif dalam melakukan penelitian. Hal itu dikarenakan penelitian kualitatif ini berfokus pada proses penelitian yang cukup memakan waktu. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan (Sugiyono, 2017).

Pada penelitian ini memiliki satu instrumen, instrumen kunci. Instrumen kunci penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan (1) perencana tindakan; merencanakan fokus penelitian, dan penentu subjek penelitian, (2) pengumpul data; peneliti mengumpulkan data objektif dari dialog interaktif di kanal *YouTube Metro TV news* (Editorial media Indonesia) (3) penganalisis data berdasarkan panduan analisis, dan (4) pelapor hasil penelitian, setelah melakukan analisis data hasil penelitian dideskripsikan dan menarik kesimpulan untuk dipertanggungjawabkan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Argumentasi adalah bahasa yang mengandung alasan tersendiri atau pendapat yang dipakai oleh seseorang untuk membuktikan kebenaran karyanya. (Dawud, 2010) menyatakan bahwa argumen merupakan seperangkat pernyataan yang berupa pendirian dan dukungan terhadapnya. Kekuatan argumen ditentukan dari bagaimana penulis memaparkan fakta maupun bukti. Cara berargumentasi yang dijelaskan menuntut dari penguatan-penguatan gagasan yang terpapar dalam dialog interaktif guna sebagai bukti pembicara akan bertanggung jawaban pembicaraannya.

Menurut Weston (2007), argumentasi merupakan sebuah usaha mencari tahu pandangan mana yang lebih baik dari yang lain dan argumen dijabarkan sebagai cara seseorang menjelaskan dan mempertahankan suatu gagasan. Kaitannya dengan hal itu, (Keraf, 2007) juga menyatakan bahwa argumentasi merupakan dasar yang paling fundamental dalam ilmu pengetahuan. Melalui argumentasi seseorang dapat menunjukkan pernyataan-pernyataan (teori-teori) yang dikemukakan benar atau tidak dengan mengacu pada fakta atau bukti-bukti yang ditunjukkan.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa argumentasi merupakan sebuah pernyataan yang ditulis maupun dilisankan oleh penulis atau pembicara berupa paragraf, kalimat, atau kata yang berisikan pendapat, ide, teori, atau gagasan yang bersifat membujuk, mengajak dan menyakinkan pembaca dengan berdasarkan pembuktian dan alasan si penulis atau si pembicara. Argumentasi dalam Dialog Interaktif di kanal YouTube *Metro TV News* (Editorial Media Indonesia Metro TV) memiliki fokus penelitian meliputi penalaran dalam argumentasi dialog interaktif, evidensi dalam argumentasi dialog interaktif, serta inferensi dan implikasi dalam argumentasi dialog interaktif.

#### 3.1 Penalaran dalam Argumentasi Dialog Interaktif

Dalam berargumentasi seseorang harus memiliki sebuah penalaran atau jalan pikiran yang logis sesuai dengan fakta dan realita yang ada. Ketika orang berargumentasi harus mengerti apa dan maksud tujuan sebenarnya yang mereka lakukan dan apa nantinya reaksi yang ditimbulkan setelah berargumentasi tersebut. Menurut Keraf (1985), penalaran (*reasoning*, jalan pikiran) adalah suatu proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju kepada kesimpulan. Penalaran tidak hanya dibekali fakta-fakta atau bukti autentik yang bersifat pasif. Penalaran juga dapat dikeluarkan melalui fakta-fakta yang dirumuskan dengan kalimat pernyataan yang telah diakumulasikan dari proses berpikir. Kalimat-kalimat pernyataan ini disebut *proposisi*. Pada penalaran dalam argumentasi dibagikan menjadi dua penalaran, penalaran induktif dan penalaran deduktif.

##### *Penalaran Induktif dalam Argumentasi Dialog Interaktif*

Penalaran induktif adalah proses berpikir yang berlaku untuk prinsip atau sikap untuk mengambil sebuah kesimpulan berdasarkan atas fakta-fakta yang bersifat khusus. Penalaran induktif dalam dialog interaktif ini memiliki fungsi mempertahankan argumentasi seseorang atau penutur dalam berdialog interaktif. Pemaparan penalaran induktif ini dianalisis dengan proses generalisasi, hipotesis, analogi, dan hubungan kausal. Berikut kutipan kalimat yang mengandung penalaran induktif tersebut.

- Kevin Egan : “Kalau kita cermati inikan tindakan radikalisme ini seperti tetap bermunculan. Begitu banyak aksi penangkapan maupun pembongkaran kasus-kasus terorisme dilakukan Densus 88, kenapa ini tetap terjadi bang?” (DI01-PI-001)
- Gaudensius : “Pencegahan itu merupakan hal yang paling bagus, Suhardi penangkapan itu adalah tindakan-tindakan mencegah terjadinya sesuatu. Pertanyaannya mengapa orang mau melakukan kekerasan? *Orang melakukan kekerasan karena ada rasa kebencian disitu kepada apa saja, kepada realitas sosial.* Benci itu yang menyebabkan orang mau melakukan kekerasan apalagi diiming imingi surga, karena itu orang mengantri untuk menjadi pengantin didalam pengeboman. Sebelum anak muda tertarik dengan ideologi kekerasan disitulah dicegah.” (DI01-PI-001)

Data tuturan dialog interaktif (DI01-PI-001) tersebut merupakan tuturan yang mengandung penalaran induktif dalam argumentasi dialog interaktif. Tuturan tersebut dapat diinterpretasikan menandai adanya proses generalisasi karena adanya kata yang bertutur “*kekerasan*” dan kata “*kebencian*” dan menjadikannya paparan penalaran induktif dalam argumentasi dialog interaktif. Pada kutipan (001) “*Orang melakukan kekerasan, karena ada kebencian*”, maka pengertian “*kekerasan*” dan “*kebencian*” merupakan hasil generalisasi. Dari berbagai “*kebencian*” yang berasal, menghadirkan sebuah reaksi mendapatkan sebuah gagasan mengenai “*kekerasan*”, dan lahirlah abstraksi. Fungsi generalisasi disini untuk menurunkan suatu inferensi yang bersifat umum yang mencakup “*kekerasan*” dan “*kebencian*”. Keraf (1985) menyatakan bahwa generalisasi hanya mempunyai makna yang penting, kalau kesimpulan yang diturunkan dari sejumlah fenomena tadi bukan saja mencakup semua fenomena itu, tetapi juga harus berlaku pada fenomena-fenomena lain sejenis yang belum diselidiki.

- Kevin Egan : “Mengapa bibit kebencian yang berujung pada fanatisme sesat terus tumbuh di masyarakat Indonesia yang plural. Sambungan telepon terhubung dengan Yenny Wahid (Direktur Wahid Fondation).” (DI01-PI-002)
- Yenny Wahid : “*Paham radikalisme itu fenomena dunia bukan Cuma terjadi di Indonesia dan ini terjadi juga karena menguatnya politik identitas, biasanya karena ingin berjuang untuk sesuatu hal, suatu isu itu menggunakan identitas salah satunya, identitas agama bisa juga identitas politik dan lain sebagainya. Kemudian retorika-retorika atau narasi-narasi berbasis kebencian ini sengaja disebar di tengah-tengah masyarakat, dan ada Sebagian masyarakat yang rentan terhadap narasi-narasi ini merekalah yang kemudian jadi termakan dengan narasi semacam ini dan radikalisasi.*” “Jadi, dari survey yang dilakukan ada banyak faktor yang mengantar orang jadi radikal. Salah satunya itu adalah perasaan kegelisahan, kecemasan, ketakutan akan masa depannya atau perasaan dia melihat ada masalah ketidakadilan yang terjadi pada dirinya maupun pada masyarakat, nah perasaan ini Ketika kemudian bertemu dengan orang-orang yang memberikan rasa aman

dengan memakai retorika-retorika dengan memakai isu-isu yang langsung menyentuh emosinya misalnya itu agama, maka itu menjadi suatu hal yang sangat efektif untuk radikalisasi seseorang.” (DI01-PI-002)

Data tuturan dialog interaktif (DI01-PI-002) tersebut merupakan tuturan yang mengandung penalaran induktif dalam argumentasi dialog interaktif. Tuturan tersebut dapat diinterpretasikan paparan data penalaran induktif dalam argumentasi dialog interaktif. Hal tersebut dianalisis berupa hubungan kausal yang terdapat pada kalimat “*Paham radikalisme muncul karena menguaknya politik identitas.*” Kata “politik identitas” merupakan sebuah sebab dan melahirkan akibat berupa kata “paham radikalisme”. Pada kutipan (002) “*Paham radikalisme itu fenomena dunia bukan cuma terjadi di Indonesia dan ini terjadi juga karena menguatnya politik identitas.*” Konteks tuturan ini ketika Kevin Egan menanyakan tentang pemberantasan teroris dan radikalisme ini sudah dilakukan, tetapi masih banyak praktik ideologi radikalisme dan insiden pemboman yang masih terjadi. Yenny Wahid menjawab dengan sebuah proposisi yang bersifat deklaratif bahwa “*Paham radikalisme itu fenomena dunia bukan Cuma terjadi di Indonesia dan ini terjadi juga karena menguatnya politik identitas,* biasanya karena ingin berjuang untuk sesuatu hal, suatu isu itu menggunakan identitas salah satunya, identitas agama bisa juga identitas politik dan lain sebagainya.”

Proposisi yang diungkapkan oleh Yenny Wahid merupakan hasil penalaran induktif argumentasi dari bagian proses hubungan kausal (sebab-akibat). Fenomena ini bertolak pada peristiwa “*menguaknya politik identitas*” yang dianggap sebagai sebab yang diketahui, kemudian bergerak maju menuju kepada suatu kesimpulan sebagai efek atau akibat yaitu “*paham radikalisme muncul*”. Hal ini sejalan dengan Keraf (1985) yang mengemukakan bahwa hubungan hubungan sebab ke akibat mula-mula bertolak dari suatu peristiwa yang dianggap sebagai sebab yang diketahui, kemudian bergerak maju menuju kepada suatu kesimpulan sebagai efek atau akibat yang terdekat. Pola ini dapat diuji kebenarannya melalui apa saja yang dapat ditimbulkan dari politik identitas itu sendiri, banyaknya isu-isu dan fitnah yang digunakan dengan memakai politik identitas ini juga merupakan sebab yang akan berakibat pada paham kekerasan (radikalisme).

- Leonard : “*Menuding bahwa presiden berniat untuk menjabat tiga periode adalah halusinasi tingkat dewa.*” (DI01-PI-003)  
Samosir :  
Narator : “Wacana memperpanjang masa jabatan Presiden menjadi tiga periode menghangat lagi. Disebutkan Presiden Joko Widodo berniat diadakannya sidang istimewa MPR untuk Amandemen Undang-Undang dasar 1945 tujuannya untuk menambah masa jabatan Presiden menjadi tiga periode. Sebagai wacana boleh-boleh saja akan tetapi menuding bahwa Presiden mempunyai niat untuk itu adalah halusinasi tingkat dewa.” (DI01-PI-003)
- Gaudensius : “Saya kira orang yang melontarkan wacana ini tidak lebih seperti di dalam film Kungfu itu pendekar mabuk, pendekar mabuk itu ciri khasnya itu kakek-kakek, dia akan memukul ke segala arah soal kena itu lain, yang penting dia memukul dulu, itulah istilah cek ombak ini. Nah tentu Ketika ada pendekar mabuk dia berhadapan langsung dengan mayoritas masyarakat yang masih akal warasnya. Kita perlu melihat ke belakang mengapa muncul dua periode itu karena kemukakan

bangs aini atas setiap pemimpin nasional yang berlama-lama bahkan sampai 30 tahun di Orde baru, karena itu tuntutan pertama reformasi itu membatasi masa jabatan Presiden didalam Amandemen pasal 7 tegas sekali dijelaskan hanya boleh dua periode, satu periode boleh dipilih kembali hanya untuk satu kali itu saja.” (DI01-PI-003)

Data tuturan dialog interaktif (DI01-PI-003) tersebut merupakan tuturan yang mengandung penalaran induktif dalam argumentasi dialog interaktif. Untuk memahami penjelasan proposisi tersebut dilakukanlah proses analogi berupa “pendekar mabuk yang menyerang ke segala arah.” Sehingga paparan data ini mempresentasikan proses analogi dari orang yang membuat isu presiden berniat menjabat tiga periode adalah halusinasi tingkat dewa, sama dengan pendekar mabuk yang menyerang ke segala arah. Pada kutipan (003) “*Menuding bahwa presiden berniat untuk menjabat tiga periode adalah halusinasi tingkat dewa*” merupakan hasil penalaran induktif argumentasi dari bagian proses analogi. Proposisi ini yang dikeluarkan oleh Leonard Samosir ditanggapi dan dijelaskan maksud dari kata “*halusinasi tingkat dewa*” oleh Gaudensius Suhardi bahwa “Saya kira orang yang melontarkan wacana ini tidak lebih seperti di dalam film Kungfu itu pendekar mabuk, pendekar mabuk itu ciri khasnya itu kakek-kakek, dia akan memukul ke segala arah soal kena itu lain, yang penting dia memukul dulu, itulah istilah cek ombak ini.”

Untuk memahami penjelasan proposisi tersebut dilakukanlah proses analogi berupa “pendekar mabuk yang menyerang ke segala arah.” Sehingga bahasan ini mempresentasikan proses analogi dari orang yang membuat isu presiden berniat menjabat tiga periode adalah halusinasi tingkat dewa, sama dengan pendekar mabuk yang menyerang ke segala arah. Dalam artian, orang yang membuat isu dan wacana yang tidak jelas akan menyerang dan menjatuhkan Presiden dengan segala cara yang mereka lakukan, entah itu berhasil menjatuhkan Presiden atau tidak, intinya mereka selalu menyerang terus sama seperti pendekar mabuk tadi. Pendekar mabuk jika dia mengeluarkan jurusnya, menyerang ke sasaran musuhnya, tidak peduli serangan pukulannya mengenai sasaran musuh atau tidak dia tetap menyerang. Hal ini sejalan dengan teori Keraf (1985) yang mengemukakan analogi adalah proses penalaran yang bertolak dari dua peristiwa khusus yang mirip satu sama lain, kemudian menyimpulkan bahwa apa yang berlaku untuk suatu hal berlaku pula untuk yang lain.

#### *Penalaran Deduktif dalam Argumentasi Dialog Interaktif*

Penalaran deduktif ini bertolak dari sesuatu proposisi yang sudah ada, menuju suatu proposisi baru yang membentuk suatu kesimpulan. Proposisi baru ini terbentuk dari pengalaman hidup kita sehari-hari yang menghasilkan proposisi umum dan proposisi khusus. Proses berpikir penalaran deduktif ini dari pengalaman hidup diseleksi untuk menggerakkan pertalian proposisi guna mencari dan menjadikan proposisi baru. Jika dalam penalaran induktif terdapat kemungkinan kebenaran, maka di penalaran deduktif terdapat konklusi benar atau mengandung kebenaran. Didalam proposisi penalaran deduktif terdapat silogisme dan entimem untuk menganalisisnya. Silogisme memiliki 3 corak, silogisme kategorial, silogisme hipotetis, dan silogisme alternatif. Berikut kutipan kalimat yang mengandung penalaran deduktif tersebut.

Narator : “Kekuasaan cenderung merusak dan kekuasaan Absolut sudah pasti merusak. Sehingga *lama seseorang berkuasa makin mudah ia terjerumus dalam kejahatan moral dan timbul kultus individu*. Oleh sebab itu *mayoritas negara di dunia membatasi masa jabatan kepala negara*. Ketentuan yang paling banyak digunakan sama dengan yang berlaku di Indonesia yakni maksimal dua periode dan tiap periode berlangsung lima tahun.” (DI02-PD-004)

Data tuturan dialog interaktif (DI02-PD-004) tersebut merupakan tuturan yang mengandung penalaran deduktif dalam argumentasi dialog interaktif. Terdapat dua proposisi yang dituturkan oleh narator. Proposisi tersebut diinterpretasikan pada proses silogisme hipotetis, karena pada kedua proposisi tersebut bertolak dari pendirian yang mana proposisi itu tidak ada atau tidak terjadi. Pada kutipan (004) terdapat proposisi “*lama seseorang berkuasa makin mudah ia terjerumus dalam kejahatan moral dan timbul kultus individu*.” Dan proposisi “*mayoritas negara di dunia membatasi masa jabatan kepala negara*.” Proposisi tersebut hasil dari pembacaan narasi dalam dialog interaktif. Kedua proposisi tersebut merupakan hasil penalaran deduktif argumentasi dari corak proses berpikir silogisme hipotetis. Proposisi dikatakan melalui corak proses berpikir silogisme hipotetis, karena pada kedua proposisi tersebut bertolak dari pendirian yang mana proposisi itu tidak ada atau tidak terjadi. Premis mayor pada proposisi pertama (004) mengandung pernyataan yang bersifat hipotetis.

*Premis Mayor* : Jika lama seseorang berkuasa makin mudah ia terjerumus dalam kejahatan moral dan timbul kultus individu, maka mayoritas negara di dunia membatasi masa jabatan kepala negara.  
*Premis Minor* : Mayoritas negara di dunia membatasi masa jabatan kepala negara.  
*Konklusi* : Sebab itu lama seseorang berkuasa makin mudah ia terjerumus dalam kejahatan moral dan timbul kultus individu.

Kevin Egan : “Banyak juga tokoh-tokoh di media sosial, mengkampanyekan kekerasan itu sendiri, ini juga berkontribusi kepada anak-anak milenial, yang mungkin pada akhirnya menjadi tertarik dengan kekerasan itu sendiri, karena orang yang dia idolakan mengajarkan hal seperti itu” (DI01-PD-005)

Gaudensius Suhardi : “*Banyak sekali agama dipolitisasi di media sosial, karena itu muncul kaum radikal yang tertarik melakukan terror bom dari komentar tokoh-tokoh yang diidolakan di media sosial yang tidak mendidik*. Terror bom di Makassar dan terror di mabes POLRI itu dari media sosial. Itu artinya media sosial digunakan untuk yang tidak baik. Seperti yang dijelaskan oleh polisi seorang perempuan yang tertembak di mabes POLRI yang sebelumnya mengunggah bendera yang sebenarnya tidak dilakukan dan kalau kita lihat surat wasiatnya bagaimana dia terpapar ideologi lewat media sosial atau dengan kata lain dia menemukan jalan yang salah di dalam hidupnya.” (DI01-PD-005)

Data tuturan dialog interaktif (DI01-PD-005) tersebut merupakan tuturan yang mengandung penalaran deduktif dalam argumentasi dialog interaktif. Tuturan tersebut dapat diinterpretasikan pada proses silogisme kategorial karena pada pernyataan tuturan oleh Gaudensius Suhardi mengandung argumen deduktif 3 term 3 proposisi. Pada kutipan (005) terdapat proposisi “*Banyak sekali agama dipolitisasi di media sosial, karena itu muncul kaum radikal yang tertarik melakukan terror bom dari komentar tokoh-tokoh yang diidolakan di media sosial yang tidak mendidik.*” Proposisi tersebut merupakan hasil penalaran deduktif argumentasi dari corak proses berpikir silogisme kategorial karena pada pernyataan tuturan oleh Gaudensius Suhardi mengandung argumen deduktif 3 term 3 proposisi. Jika dibedah tuturan (005) yang terdapat premis yang meliputi premis mayor, premis minor, dan konklusi atau kesimpulan. Hal ini sejalan dengan Keraf (1985) yang mengemukakan bahwa seluruh silogisme hanya terdapat tiga term, yaitu *term mayor*, *term minor*, dan *term tengah*.

*Premis Mayor* : Banyak sekali agama dipolitisasi di media sosial.

*Premis Minor* : Kaum radikal tertarik melakukan terror bom dari komentar tokoh-tokoh yang diidolakan di media sosial yang tidak mendidik.

*Konklusi* : Jadi kaum radikal mempolitisasikan agama di media sosial.

Kevin Egan : “Banyak juga tokoh-tokoh di media sosial, mengkampanyekan kekerasan itu sendiri, ini juga berkontribusi kepada anak-anak *milenial*, yang mungkin pada akhirnya menjadi tertarik dengan kekerasan itu sendiri, karena orang yang dia idolakan mengajarkan hal seperti itu.” (DI02-PD-007)

Data tuturan dialog interaktif (DI02-PD-007) terdapat proposisi “*Banyak juga tokoh-tokoh di media sosial, mengkampanyekan kekerasan itu sendiri, ini juga berkontribusi kepada anak-anak milenial, yang mungkin pada akhirnya menjadi tertarik dengan kekerasan itu sendiri, karena orang yang dia idolakan mengajarkan hal seperti itu.*” Proposisi tersebut merupakan tuturan yang mengandung penalaran deduktif dalam argumentasi dialog interaktif. Proposisi umum dan khususnya menjadi satu. Proposisi tersebut diinterpretasikan pada proses entimem, karena pada proposisinya salah satunya dihilangkan, walaupun dihilangkan, proposisi itu tetap dianggap diketahui pula oleh orang lain. Entimem itu jika dimasukkan dalam silogisme kategorial sebagai berikut.

*Premis Mayor* : Banyak tokoh di media sosial mengkampanyekan kekerasan.

*Premis Minor* : Anak-anak milenial mengidolakan tokoh-tokoh di media sosial.

*Konklusi* : Jadi anak-anak *milenial* ikut berkontribusi mengkampanyekan kekerasan.

Bentuk proposisi melalui proses entimem akan berbunyi, “Banyak tokoh di media sosial yang mengkampanyekan kekerasan diidolakan oleh anak-anak *milenial*.”

Penalaran induktif dalam argumentasi dialog interaktif yang ditemukan dalam tuturan kanal *YouTube Metro TV News* (Editorial Media Indonesia) menggunakan bagian proses generalisasi, proses hubungan kausal, dan proses analogi. Sedangkan penalaran deduktif dalam argumentasi dialog interaktif yang ditemukan dalam tuturan kanal *YouTube Metro TV News* (Editorial Media Indonesia) menggunakan corak proses berpikir silogisme kategorial, proses berpikir silogisme hipotetis, dan proses berpikir melalui entimem.

### 3.2 Evidensi dalam Argumentasi Dialog Interaktif

Evidensi merupakan unsur penting dalam argumentasi, karena didalamnya kesaksian, fakta, informasi dan data, otoritas, dan sebagainya. Evidensi tidak boleh dikaitkan dan dicampuri oleh pernyataan atau penegasan, karena argumentasi guna mengetahui peristiwa itu benar atau tidaknya. Evidensi berbentuk data dan informasi dari bahan keterangan dari sumber tertentu. Dengan adanya data yang diberikan untuk pengujian dan informasi dengan bahan keterangan yang jelas, terciptalah fakta yang nyata. Fakta adalah sesuatu yang terjadi atau sesuatu yang nyata. Sebelum menemukan fakta, seseorang perlu mencari data dan informasi dengan pengujian proses observasi, kesaksian dan otoritas untuk mengaitkan pada fakta-fakta yang terdapat dalam peristiwa tersebut. Untuk mengetahui fakta dalam peristiwa tersebut itu nyata juga perlu adanya pengujian fakta dengan proses konsistensi dan koherensi.

#### *Menguji Data dan Informasi dalam Argumentasi Dialog Interaktif*

Supaya dapat mengetahui wujud evidensi, perlu penalaran data dan informasi guna mendapatkan bahan-bahan menuju fakta. Data dan informasi harus di uji dengan kegiatan pengujian-pengujian meliputi observasi, kesaksian, dan kesaksian otoritas. Berikut kutipan kalimat yang mengandung tahapan menguji data dan informasi dari argumentasi dialog interaktif.

Narator : “MPR juga menepis adanya perpanjangan masa jabatan masa Presiden dengan demikian tidak ada perubahan yang digagas. *Ketentuan masa jabatan tetap diatur dalam pasal 7 Undang-Undang Dasar 1945 hasil amandemen. Pasal 7 itu menyatakan Presiden dan wakil Presiden memegang masa jabatan selama lima tahun dan sesudahnya dapat dipilih Kembali dalam masa jabatan yang sama hanya untuk satu kali masa jabatan.* Pelajaran masa lalu mendorong dihasilkannya pembatasan masa jabatan Presiden dan Wakil Presiden menjadi maksimal dua periode, masa 10 (sepuluh) tahun dianggap cukup bagi seseorang untuk menjalankan amanah memimpin bangsa dengan kebijakan-kebijakannya.” (DI02-MD-011)

Data tuturan dialog interaktif (DI02-MD-011) tersebut merupakan tuturan yang mengandung evidensi tahapan, menguji data dan informasi dari argumentasi dialog interaktif. Konteks dalam tuturan dialog interaktif tersebut adalah ketika narator memberikan kajian data berupa paragraf yang menjelaskan tentang Amandemen Undang-Undang Dasar 1945. Kajian Amandemen UUD 1945 yang diungkapkan oleh Narator dapat diinterpretasikan paparan data tahapan menguji data dan informasi dari argumentasi dialog interaktif. Hal tersebut dianalisis berupa observasi yang dilakukan oleh narator untuk membuat narasi penegasan dengan data amandemen UUD 1945 mengenai pemegang jabatan presiden selama lima tahun dan dapat dipilih lagi untuk satu periode. Pada kutipan (011) “*Ketentuan masa jabatan tetap diatur dalam pasal 7 Undang-Undang Dasar 1945 hasil amandemen. Pasal 7 itu menyatakan Presiden dan wakil Presiden memegang masa jabatan selama lima tahun dan sesudahnya dapat dipilih Kembali dalam masa jabatan yang sama hanya untuk satu kali masa jabatan.*” merupakan hasil kegiatan observasi. Narasi yang dituturkan oleh narator menandai mengadakan observasi terkait argumentasi yang dilontarkan dalam dialog interaktif. Narasi yang dibacakan oleh narator diinterpretasikan dengan tahapan evidensi menguji data dan informasi dari argumentasi dialog interaktif melalui mengadakan observasi berupa kajian pustaka amandemen Undang-Undang 1945. Narator memberikan data secara riil dan nyata

mengenai peraturan yang mengurus waktu dan periode jabatan dari seorang Presiden, maka diadakanlah kajian pustaka dari amandemen Undang-Undang 1945 dalam usaha menyakinkan pembaca.

- Leonard Samosir : “Ada wacana menjadikan Presiden tiga periode untuk seorang Joko Widodo walaupun itu, kemudian sudah dijawab lagi oleh seorang Joko Widodo, tidak punya niat dan tidak berminat. Kalau Prof Hamdi melihat ini sebetulnya apa maksudnya Prof Hamdi?” (DI02-MD-012)
- Hamdi Muluk (Psikolog Politik) : “Mungkin ada sekelompok orang yang lagi cek ombak katakanlah seperti itu *testing water* kemungkinan seperti itu. Tetapi sekali lagi menurut saya itu tidak perlu ya, sebab kita sebagai fakta berkata dalam konteks berbangsa dan bernegaranya gejala tentang nalar demokrasi dalam publik. Jadi walaupun itu melakukan pintunya kan cuma satu MPR ya Amandemen pasal 70 saya rasa. Tetapi sekali lagi kalau itu dilakukan itu juga akan mendapat tantangan yang besar dari publik yang sudah nyaman dengan nalar demokrasi bahwa dua periode itu sudah praktek umum berlaku diseluruh negara, itu yang diterima sebagai norma demokrasi yang mungkin sudah terbaik. MPR sudah berkali-kali mengatakan ketua dan wakil ketuanya kan, Pak Bambang Soesatyo mengatakan tidak ada rencana ke arah itu.” (DI02-MD-012)

Data tuturan dialog interaktif (DI02-MD-012) tersebut merupakan tuturan yang mengandung tahapan evidensi, menguji data dan informasi dari argumentasi dialog interaktif. Konteks dalam tuturan dialog interaktif tersebut sudah terlihat tahapan evidensi menguji data dan informasi menggunakan proses meminta pendapat kepada Autoritas. Konteks ini dapat diinterpretasikan paparan menguji data dan informasi argumentasi dialog interaktif berupa meminta pendapat Autoritas mengenai wacana Presiden tiga periode kepada Prof. Hamdi Muluk. Pada kutipan (012) “Ada wacana menjadikan Presiden tiga periode untuk seorang Joko Widodo walaupun itu, kemudian sudah dijawab lagi oleh seorang Joko Widodo, tidak punya niat dan tidak berminat. Kalau Prof Hamdi melihat ini sebetulnya apa maksudnya Prof Hamdi?” pertanyaan dari Leonard Samosir kepada Profesor Hamdi Muluk yang merupakan seorang ahli dalam bidang Psikolog Politik, sudah memperlihatkan dengan jelas bahwa tahapan evidensi menguji data dan informasi dari argumentasi dialog interaktif tersebut menggunakan proses meminta pendapat kepada Autoritas.

Tahapan evidensi, menguji data dan informasi dari argumentasi dialog interaktif dapat diinterpretasikan pertanyaan Leonard Samosir sebagai meminta pendapat dan tanggapannya dari Profesor Hamdi Muluk selaku ahli dalam bidang Psikologi Politik mengenai orang yang membuat wacana Presiden tiga periode. Evidensi yang diajukan secara fakta-faktanya Leonard Samosir ingin meyakinkan kembali kepada pembaca melalui pendapat Prof. Hamdi Muluk.

#### *Menguji Fakta dalam Argumentasi Dialog Interaktif*

Dari hasil informasi dan data yang di cari guna mengembangkan evidensi dalam argumentasi dialog interaktif di *kanal YouTube Metro TV News* (Editorial Media Indonesia

Metro TV), terdapat penilaian yang di peroleh tentang keyakinan mengenai fakta yang berada dalam argumentasi dialog interaktif tersebut, bahwa fakta itu benar. Dengan keyakinan fakta yang benar dapat memperkuat kesimpulan yang diambil dari argumentasi dialog interaktif. Penilaian juga menyeleksi fakta-fakta yang dijadikan evidensi. Cara untuk menyeleksinya dengan proses menganalisis evidensi dari segi konsistensi dan segi koherensi. Berikut kutipan kalimat yang mengandung tahapan evidensi, menguji fakta dari argumentasi dialog interaktif.

Gaudensius : *“Pencegahan itu merupakan hal yang paling bagus, penangkapan itu adalah tindakan-tindakan mencegah terjadinya sesuatu. Pertanyaannya mengapa orang mau melakukan kekerasan? Orang melakukan kekerasan karena ada rasa kebencian disitu kepada apa saja, kepada realitas sosial. Benci itu yang menyebabkan orang mau melakukan kekerasan apalagi diiming imingi surga, karena itu orang mengantri untuk menjadi pengantin didalam pengeboman. Sebelum anak muda tertarik dengan ideologi kekerasan disitulah dicegah.”*  
Suhardi (DI01-MF-014)

Data tuturan dialog interaktif (DI01-MF-014) tersebut merupakan tuturan yang mengandung tahapan evidensi, menguji fakta dari argumentasi dialog interaktif. Tuturan tersebut dapat diinterpretasikan paparan tahapan evidensi, menguji fakta dari argumentasi dialog interaktif yang dianalisis dari segi konsistensi. Evidensinya melakukan proses menganalisis dari segi konsistensi terjadi pada proposisi *“Pencegahan itu merupakan hal yang paling bagus,”* dan diperkuatlah dengan proposisi *“penangkapan itu adalah tindakan-tindakan mencegah terjadinya sesuatu”* untuk menetapkan kekonsistenan pada evidensinya. Pada kutipan (014) terdapat proposisi *“Pencegahan itu merupakan hal yang paling bagus, penangkapan itu adalah tindakan-tindakan mencegah terjadinya sesuatu.”* Proposisi tersebut hasil dari tuturan Gaudensius Suhardi dengan tahapan menguji fakta dari argumentasi dialog interaktif melalui proses berpikir konsistensi. Proposisi Gaudensius Suhardi dapat diinterpretasikan dengan melakukan proses menganalisis dari segi konsistensi terjadi pada proposisi *“Pencegahan itu merupakan hal yang paling bagus,”* dan diperkuatlah dengan proposisi *“penangkapan itu adalah tindakan-tindakan mencegah terjadinya sesuatu”* untuk menetapkan kekonsistenan pada evidensinya.

Tahapan evidensi menguji data dan informasi dari argumentasi dialog interaktif yang ditemukan dalam tuturan *kanal YouTube Metro TV News* (Editorial Media Indonesia Metro TV) mengadakan proses observasi dan meminta pendapat kepada ahli (Autoritas). Menguji data dan informasi melalui proses kesaksian tidak ditemukan dalam argumentasi dialog interaktif di *kanal YouTube Metro TV News* (Editorial Media Indonesia Metro TV) karena, dialog interaktif tersebut hanya membahas mengenai wacana dan narasi bukan sebuah kasus kriminal, kasus tipikor, dan kasus-kasus yang lainnya. Sedangkan, tahapan evidensi dari argumentasi dialog interaktif di *kanal YouTube Metro TV News* (Editorial Media Indonesia Metro TV) ditemukan hanya dapat dinilai dari segi kekonsistennya saja, belum ditemukan evidensi diuji fakta melalui penilaian segi koherensi.

### 3.3 Inferensi dan Implikasi dalam Argumentasi Dialog Interaktif

Menurut Keraf (1985), inferensi adalah kesimpulan yang diturunkan dari apa yang ada atau dari fakta-fakta yang ada. Kesimpulan (inferensi) mengandung proposisi yang deklaratif yang faktual dengan dibuktikan kebenarannya dan kemustahilannya. Pendapat merupakan kesimpulan (inferensi). Dari proposisi mengandung ucapan-ucapan faktual dan mengandung pendapat atau kesimpulan suatu hal. Menurut Keraf (1985), implikasi adalah rangkuman, sesuatu yang dianggap ada karena sudah dirangkum dalam fakta atau evidensi itu sendiri. Untuk membuat rangkuman (implikasi) diperlukan kumpulan kesimpulan atau banyaknya kesimpulan sebagai proses berpikir yang logis. Dengan rangkaian-rangkaian peristiwa dapat mengkaji implikasi yang ada dalam persoalan tersebut. Dalam rangkaian peristiwa itu dengan kesimpulan (inferensi) yang didapat harus membangun faktor-faktor dan asumsi-asumsi guna mengetahui implikasi tersebut dengan baik.

#### *Faktor Dugaan dalam Argumentasi Dialog Interaktif*

Faktor dugaan dalam argumentasi dialog interaktif di *kanal YouTube Metro TV News* ini menjadi indikator pembentukan dari sebuah inferensi argumentasi. Berikut kutipan kalimat yang mengandung faktor dugaan argumentasi dalam dialog interaktif.

- Leonard Samosir : “Banyak orang bertanya-tanya di tahun 2021 ya kalau kita lihat masih tiga tahun lagi ke 2024 tapi sudah ada yang memunculkan lagi wacana ini. Kalau anda melihat motif ini seperti apa Prof. Hamdi?” (DI02-FD-019)
- Hamdi Muluk (Psikolog Politik) : “*Saya kira ini bikin gaduh saja, atau mungkin benar yang dikatakan Pak Presiden, ini hanya untuk menjerumuskan saya atau orang lebih menjilat saya.* Cuman dua itu saja. Tidak usah kita bikin gaduh, masih banyak urusan lain yang perlu kita kerjakan.” (DI02-FD-019)

Data tuturan dialog interaktif (DI02-FD-019) tersebut merupakan tuturan yang mengandung faktor dugaan untuk membangun inferensi dan implikasi dalam argumentasi dialog interaktif. Konteks dalam tuturan dialog interaktif tersebut adalah ketika Leonard Samosir menanyakan kepada Profesor Hamdi Muluk selaku ahli dalam bidang Psikolog Politik mengenai motif orang membuat wacana jabatan Presiden tiga periode. “Banyak orang bertanya-tanya di tahun 2021 ya kalau kita lihat masih tiga tahun lagi ke 2024 tapi sudah ada yang memunculkan lagi wacana ini. Kalau anda melihat motif ini seperti apa Prof. Hamdi?” Pertanyaan tersebut dijawab oleh Prof. Hamdi Muluk. “*Saya kira ini bikin gaduh saja, atau mungkin benar yang dikatakan Pak Presiden, ini hanya untuk menjerumuskan saya atau orang lebih menjilat saya.*” Proposisi dari Profesor Hamdi Muluk dapat diinterpretasikan proposisi tersebut mengandung faktor dugaan karena, pada isu atau wacana Presiden menjabat tiga periode ini belum bisa teruji data, informasi, dan fakta pendukungnya.

Hal inilah yang menyebabkan Profesor Hamdi Muluk memberikan kesimpulan (inferensi) melalui faktor dugaan bahwasanya motif orang yang membuat wacana Presiden menjabat tiga periode tersebut adalah untuk membuat gaduh atau ingin menjatuhkan presiden. Faktor dugaan inilah yang digunakan oleh kelompok bagian oposisi untuk menjatuhkan martabat Presiden dengan memanfaatkan situasi negara yang masih dalam keadaan musibah Pandemi Covid19 ini mereka membuat wacana, menggiring isu dan opini dan mencari simpati dan empati masyarakat dengan tujuan merebut kekuasaan.

### *Faktor Akibat dalam Argumentasi Dialog Interaktif*

Faktor akibat dalam argumentasi dialog interaktif di kanal YouTube *Metro TV News* ini menjadi indikator timbal balik pembentukan dari sebuah inferensi argumentasi. Berikut kutipan kalimat yang mengandung faktor akibat dalam argumentasi dialog interaktif.

Narator : “Isu memperpanjang masa jabatan presiden sebetulnya telah beberapa kali muncul termasuk di era pemerintahan Presiden enam RI Susilo Bambang Yudhoyono. Semuanya tidak jelas dari mana asal mulanya, apakah benar apa yang disebut atau hanya merupakan alat untuk mengaduk emosi rakyat agar mudah diarahkan melawan pemerintah. *Satu yang pasti, isu-isu tersebut menimbulkan kegaduhan di tengah publik, efek yang dihasilkan dapat menjadi lebih merusak dalam situasi Pandemi Covid19 saat ini. Wacana tiga periode tentu saja mendapat penolakan yang luas dari rakyat. Situasi bisa memanas dengan cepat perpecahan bakal tidak terhindarkan padahal pemerintah berupaya menyatukan daya semua pihak agar fokus pada penanggulangan wabah kedaruratan menangani Pandemi pula yang membuat pemerintah tegas menolak rencana sebagian fraksi di DPR untuk merevisi Undang-Undang pemilu.*” (D102-FA-021)

Data tuturan dialog interaktif (D102-FA-021) tersebut merupakan tuturan yang mengandung faktor akibat untuk membangun inferensi dan implikasi dalam argumentasi dialog interaktif. Konteks dalam tuturan dialog interaktif tersebut adalah ketika Narator memberikan narasi dan pernyataan mengenai isu wacana Presiden dapat menjabat tiga Periode, terdapat faktor akibat yang ditimbulkan mengenai isu-isu tersebut disebarkan. “*Satu yang pasti, isu-isu tersebut menimbulkan kegaduhan di tengah publik, efek yang dihasilkan dapat menjadi lebih merusak dalam situasi Pandemi Covid19 saat ini. Wacana tiga periode tentu saja mendapat penolakan yang luas dari rakyat. Situasi bisa memanas dengan cepat perpecahan bakal tidak terhindarkan padahal pemerintah berupaya menyatukan daya semua pihak agar fokus pada penanggulangan wabah kedaruratan menangani Pandemi pula yang membuat pemerintah tegas menolak rencana sebagian fraksi di DPR untuk merevisi Undang-Undang pemilu.*”

Proposisi (pernyataan) yang dituturkan oleh Narator dapat diinterpretasikan ke dalam faktor akibat untuk membangun inferensi dan implikasi dari argumentasi dialog interaktif. Proposisi tersebut merupakan faktor akibat yang menimbulkan sebuah kegaduhan serta menambah buruk pada situasi Pandemi Covid19. Isu-isu yang diangkat dapat mengakibatkan ketidakstabilan masyarakat untuk berkontribusi dengan kebijakan pemerintah untuk mananggulangi wabah virus Covid19. Hal inilah yang dapat menjadi beban pikiran masyarakat yang semula sudah dibebani oleh kasus Pandemi ini, malah semakin berat dan isu-isu atau wacana seperti ini dapat menjatuhkan martabat pemerintahan.

### *Asumsi terkait Implikasi dalam Argumentasi Dialog Interaktif*

Asumsi-asumsi terkait implikasi dalam argumentasi dialog interaktif di kanal YouTube *Metro TV News* ini menjadi rangkuman kejadian yang telah diinferensikan untuk mengindikasikan maksud dan tujuan dalam argumentasi. Berikut kutipan kalimat yang mengandung asumsi dalam implikasi terkait argumentasi dialog interaktif.

Kevin Egan : *“Perlawanan terhadap bibit-bibit terorisme seperti radikalisme dan intoleranisme perlu ditumbuhkan kembali oleh elemen bangsa. Jangan biarkan tumbuh disiram dengan narasi-narasi kebencian dan fanatisme yang keblablasan seperti yang selama ini yang mewarnai interaksi di jagat maya lewat media sosial dan internet. Terorisme merupakan musuh Bersama yang menuntut seluruh elemen negara ini bersinergi mewujudkan ideologi yang erat dan bijak kepada pluralisme dan multikulturalisme.” (D101-AA-022)*

Data tuturan dialog interaktif (D101-AA-022) tersebut merupakan tuturan yang mengandung asumsi-asumsi terkait implikasi dalam argumentasi dialog interaktif. Proposisi dari Kevin Egan dapat diinterpretasikan proposisi tersebut mengandung asumsi-asumsi dalam implikasinya karena, Kevin Egan mengamsumsikan mengenai perlawanan terorisme, radikalisme, serta intoleranisme sebagai “bibit yang perlu ditumbuhkan dan disiram menggunakan jiwa nasionalisme” Asumsi keterlibatan keadaan (implikasi) paham kekerasan ini jangan pernah diberikan narasi kebencian dan fanatisme terutama pada platform media sosial. Pada kutipan (022) *“Perlawanan terhadap bibit-bibit terorisme seperti radikalisme dan intoleranisme perlu ditumbuhkan Kembali oleh elemen bangsa. Jangan biarkan tumbuh disiram dengan narasi-narasi kebencian dan fanatisme yang keblablasan seperti yang selama ini yang mewarnai interaksi di jagat maya lewat media sosial dan internet.”* Proposisi tersebut mengenai perlawanan terhadap terorisme, radikalisme, serta intoleranisme. Proposisi tersebut dapat diinterpretasikan bahwasannya penutur mengamsumsikan mengenai perlawanan terorisme, radikalisme, serta intoleranisme sebagai “bibit yang perlu ditumbuhkan dan disiram menggunakan jiwa nasionalisme” Asumsi keterlibatan keadaan (implikasi) paham kekerasan ini jangan pernah diberikan narasi kebencian dan fanatisme terutama pada platform media sosial. Asumsi-asumsi ini dapat diklasifikasikan dengan disederhanakan penjabarannya sebagai berikut.

Asumsi : Penanggulangan dan perlawanan terhadap terorisme, radikalisme, serta intoleranisme dengan menumbuhkan jiwa nasionalisme.  
Implikasi : Penanggulangan dan perlawanan.

Faktor dugaan dalam argumentasi dialog interaktif yang ditemukan dalam tuturan di kanal YouTube *Metro TV News* (Editorial Media Indonesia Metro TV) menuturkan pernyataan dan kesimpulan. Faktor akibat penutur ditemukan berupa proposisi timbal balik yang menuju ke sebuah kesimpulan (inferensi) dalam argumentasi dialog interaktif. Faktor dugaan dalam argumentasi dialog interaktif yang ditemukan dalam tuturan kanal YouTube *Metro TV News* (Editorial Media Indonesia Metro TV) menuturkan pernyataan dan kesimpulan. Asumsi-asumsi terkait implikasi dalam argumentasi dialog interaktif yang ditemukan dalam tuturan kanal YouTube *Metro TV News* (Editorial Media Indonesia Metro TV) menuturkan pernyataan (proposisi) berupa asumsi dan implikasi

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang disesuaikan dengan fokus penelitian dapat disimpulkan bahwa argumentasi dalam dialog interaktif di kanal YouTube *Metro TV News* (Editorial Media Indonesia Metro TV), yaitu penalaran dalam argumentasi dialog interaktif, evidensi dalam argumentasi dialog interaktif, serta inferensi dan implikasi dalam argumentasi

dialog interaktif. Dari ketiga fokus penelitian tersebut dapat ditentukan berdasarkan analisis argumentasi yang digunakan pada penelitian ini.

Penalaran dalam argumentasi dialog interaktif terdapat sebuah kalimat pernyataan (proposisi). Pernyataannya dapat dibuktikan kebenarannya atau pernyataannya dapat ditolak karena fakta-fakta yang ada menentang kebenarannya dalam dialog interaktif. Penalaran dalam argumentasi dialog interaktif ini dibagi menjadi dua bagian meliputi, penalaran induktif dan penalaran deduktif.

Evidensi dalam argumentasi dialog interaktif memiliki pernyataan atau penegasan didalamnya. Evidensi berbentuk data dan informasi dari argumentasi dialog interaktif di kanal *YouTube Metro TV News* (Editorial Media Indonesia Metro TV). Dengan adanya data yang diberikan untuk pengujian dan informasi dengan bahan keterangan yang jelas terciptalah fakta yang nyata. Evidensi dalam argumentasi dialog interaktif di kanal *YouTube Metro TV News* ini memiliki tahapan-tahapan untuk memberikan suatu penilaian, tahapan tersebut meliputi tahapan menguji data dan informasi dalam argumentasi dialog interaktif, dan tahapan menguji fakta dalam argumentasi dialog interaktif.

Inferensi dan implikasi dalam argumentasi dialog interaktif merupakan sebuah pembentukan akhir dari sebuah argumentasi dalam dialog interaktif yang berupa kesimpulan dan keterlibatan. Untuk menunjukkan sebuah inferensi dalam argumentasi dialog interaktif dibutuhkan sebuah faktor dugaan dan faktor akibat, sedangkan untuk menunjukkan adanya sebuah implikasi ini penutur membuat asumsi-asumsi yang berkaitan berupa pendapat yang bersifat pernyataan (proposisi).

## References

- Aminuddin. (1990). *Pengembangan penelitian kualitatif dalam bidang bahasa dan sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Ariyani, L. (2019). *Keterampilan menyimak dialog interaktif*. (Undergraduate paper, Universitas Sebelas Maret, Surakarta). Retrieved from <https://osf.io/pyjnm/download/?format=pdf>
- Dawud. (2010, September 30). *Pembelajaran berargumentasi tulis bahasa Indonesia*. Paper presented at Forum Besar Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang. Retrieved from <http://library.um.ac.id/images/stories/pidatogurubesar/gurubesar/okt2010/Pembelajaran%20Berargumentasi%20Tulis%20Bahasa%20Indonesia%20-%20Prof.%20Dr.%20Dawud,%20M.Pd.pdf>
- Hopkins, J. (2006, July 5). Surprise! There's a third YouTube co-founder. *USA Today*. Retrieved from [https://usatoday30.usatoday.com/tech/news/2006-10-11-YouTube-karim\\_x.htm](https://usatoday30.usatoday.com/tech/news/2006-10-11-YouTube-karim_x.htm)
- Keraf, G. (1985). *Argumentasi dan narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, U.Z. (2011). Blokir internet: How far can you go? *Jurnal Dewan Pers*, 4, 1–15. Retrieved from [https://www.dewanpers.or.id/publikasi/publikasi\\_detail/130/Jurnal\\_Dewan\\_Pers\\_Edisi\\_Ke-4](https://www.dewanpers.or.id/publikasi/publikasi_detail/130/Jurnal_Dewan_Pers_Edisi_Ke-4)
- Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Musyawir, & Yulismayanti. (2018). Keefektifan strategi Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam menulis karangan argumentasi Kelas X SMA Negeri 1 Bua Ponrang. *Jurnal Gramatika*, 4(2), 416–427. doi: <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i2.2630>
- Pertiwi, L.B., & Dawud. (2017). Argumentasi dalam teks tajuk rencana Harian Suara Merdeka. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya (BASINDO)*, 3(2), 1–13. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um007v2i12018p001>
- Prabawati, R.L., & Dawud. (2019). Karakteristik argumentasi dalam opini di media online. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya (BASINDO)*, 3(2), 224–236. Retrieved from

<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/11586>

Rohim, S. (2009). *Teori komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.

Supriatna, A. (2007). *Bahasa Indonesia untuk Kelas IX*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Weston, A. (2007). *Kaidah berargumentasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.